

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap suami dan istri, karena anak dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga, bahkan banyak yang menganggap bahwa keluarga belum lengkap apabila belum memiliki anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairuddin (2002) yang menyatakan bahwa dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>1</sup>

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga juga dipandang memberi nilai tambah tersendiri, karena anak dipandang mampu menambah keharmonisan rumah tangga, khususnya antar suami dan istri, keluarga akan lebih hidup dan tenang dengan kehadiran seorang anak. Bagi beberapa orang yang masih memegang kuat norma dan adat istiadat, anak dipandang sebagai penerus keluarga, mahkota keluarga bahkan harta paling berharga karena dianggap sebagai pewaris keluarga.

Anak merupakan individu yang berbeda dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga

---

<sup>1</sup>Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 7.

remaja.<sup>2</sup> Rentang ini berbeda antara anak satu dengan anak yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada tiap-tiap anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Anak yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan-gangguan, keterlambatan atau memiliki faktor-faktor resiko dalam mencapai perkembangan yang optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Anak yang ada dalam kondisi tersebut disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.<sup>3</sup> Pada hakikatnya, setiap keluarga memiliki harapan baik kepada calon bayi yang akan di lahirkan. Menurut Harlock (1980) semua anggota keluarga termasuk ibu mempunyai konsep anak impian yang mewarnai sikap mereka kepada bayi yang belum lahir.<sup>4</sup>

Kenyataan tidak semua anak terlahir sesuai dengan harapan keluarga. Beberapa terlahir dengan berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, dan sebagainya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah Anak

---

<sup>2</sup>Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima, (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, 2000), hal. 4.

<sup>3</sup>Hallahan & Kauffman, *Exceptional Children: An Introduction to Special Education (10th ed)*, (Boston: Pearson, 2006), hal.7.

<sup>4</sup>Hurlock Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Gramedia, 1980).

Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1,6 juta anak.<sup>5</sup> Di Indonesia memang belum punya data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak berkebutuhan khusus. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, dari total 524 kabupaten/kota di Indonesia, 62 di antaranya tidak memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB). Jumlah 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia pun baru 10 persen yang bersekolah SLB.<sup>6</sup>

Berbagai masalah psikologis juga dialami orang tua, karena mengetahui keadaan anak tidak sesuai harapan. Beberapa fase juga dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus, awal mula mendengar diagnosa hingga dapat menerima keadaan dirinya. Fase tersebut diantaranya *Shock*, menyangkal, perasaan duka dan depresi, dua perasaan yang bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah, adaptasi dan reorganisasi, menerima dan memahami.<sup>7</sup>

Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, menjadi tugas dan kewajiban orang tuanya. Banyak orang tua yang hanya berpikir agar anak-anaknya cukup mandiri dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya. Sehingga para orang tua kurang memperhatikan terhadap kebutuhan pendidikan, serta potensi yang mungkin bisa dikembangkan dalam keterbatasan fisik yang ada.

---

<sup>5</sup>Jumadil Awwal, *Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia*, (Jakarta : MINA, 2017)

<sup>6</sup><http://m.cnnindonesia.com/>(diakses 9 Januari 2019)

<sup>7</sup>Kulber Ross Elisabeth, *On Death and Dying*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1969).

Sikap-sikap negatif terkadang ditunjukkan orang tua kepada anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut dikarenakan kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak. Sikap tersebut seharusnya tidak terjadi, semestinya orang tua menunjukkan sikap menerima kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri serta menunjukkan *sense of belonging* pada anak dengan kekurangan tersebut. Sebab sikap positif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu perkembangan dan pertumbuhan secara optimal serta beradaptasi dengan lingkungan dengan baik.

Dengan *sense of belonging* yang dimiliki orang tua tinggi maka integritas orang tua pada tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus semakin tinggi pula. Itu sebabnya butuh *sense of belonging* dalam setiap hal, dengan *sense of belonging* akan melakukan kewajiban (mengasuh) dengan sepenuh hati. Manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan *belonging* mereka. Secara umum, bahwa ketercapaian *sense of belonging* dapat diperoleh mulai dari lingkup kecil (mikrosistem) hingga lingkup luas (makrosistem) dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan *sense of belonging* baik dalam lingkup yang sempit maupun yang luas.

Jika diamati kemudian ditelaah lebih lanjut melalui tingkatan *valued involvement* (dihargai dan keterlibatan) tertinggi, yang mana akan mendapati lingkungan mikrosistem sangat berpengaruh bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam hal keberadaan keluarga.

Keluarga dikatakan sebuah kondisi yang sangat baik serta memiliki keutamaan untuk memenuhi kebutuhan. Jika berlandaskan pada hal tersebut, maka timbul pernyataan bagaimana keluarga memberikan dukungan dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan *sense of belonging* pada diri orang tua.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk diberikan berbagai informasi yang banyak dan sesuai, melalui berbagai model diagnosis dan asesmen, sehingga mereka memiliki kesiapan yang kuat untuk memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>8</sup> Dalam bukunya Soemiarti (2003), Bekker menyatakan bahwa anak usia dini dikelompokkan pada anak yang berusia antara 3-6 tahun.<sup>9</sup> Pada usia dini ini pertumbuhan dan perkembangan anak harus tetap dipantau karena kemampuan berkembang anak berkebutuhan khusus itu bertahap.

Untuk itu salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan akses pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut pasal 5 (2) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau

---

<sup>8</sup>Haryanto, *Diagnosis dan Asesmen Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini*, (Yogyakarta: Venus Gold Press, 2010), hal. 1.

<sup>9</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Pra Sekolah*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), hal. 19.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>10</sup> Dengan dukungan dari pemerintahan ini memudahkan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan lebih mendukung anak-anaknya untuk mengali potensi terdapat pada dirinya.

Dari hasil observasi lapangan, orang tua cenderung mendaftarkan anaknya di tempat-tempat terapi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kebutuhan anaknya seperti halnya anak pada umumnya akan tetapi orang tua kurang ikut serta dalam mendampingi anak-anaknya.<sup>11</sup> Yang mana seharusnya *sense of belonging* orang tua kepada anak berkebutuhan khusus ini sangat menonjol agar anak mendapatkan perlindungan yang menjadikan kenyamanan pada diri anak. Fisher et al., (2015) *Sense of belonging* atau rasa memiliki diartikan sebagai pengalaman individu dimana individu merasa dihargai, dibutuhkan dan diterima oleh orang-orang di lingkungan sosialnya.<sup>12</sup>

Konsep Hirarki Kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow, bahwa manusia akan mencari pemenuhan *belonging needs* (kebutuhan untuk terikat atau berhubungan dengan orang lain) sebagai makhluk sosial setelah memperoleh pemenuhan kebutuhan fisiologisnya (*physiological needs*) serta pemenuhan rasa aman (*safety needs*) sebagai

---

<sup>10</sup>Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup>Wawancara warga di daerah Sekolah Luar Biasa Bina Harapan Kecamatan Pucuk 3 Januari 2019.

<sup>12</sup>Fisher, L.B., Overholser, J.C., Ridley, J., Branden, A., & Rosoff, C. *From the outside looking in: Sense of belonging among international and domestic graduate students*, American Education Research Journal, 50 (1), 2015.

mahluk individu.<sup>13</sup> Dalam diri individu kemudian muncul rasa yang disebut *sense of belonging* sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan keterikatan (*belonging*) ini, yang menurut Maslow berada pada posisi ketiga terpenting untuk dipenuhi setelah pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman.

Hagerty & Patusky (1995) mendefinisikan *sense of belonging* sebagai pengalaman keterlibatan pribadi dalam sistem atau lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan.<sup>14</sup> Choenarom, Williams, & Hagerty (2005) mengemukakan bahwa kurangnya rasa memiliki dapat mengakibatkan depresi terhadap seseorang.<sup>15</sup> Hagerty & Patusky mengatakan (Choenarom et al., 2005) bahwa rasa memiliki berkorelasi negatif dengan stres, kesepian dan depresi.<sup>16</sup> Adapun manfaat *sense of belonging* itu sendiri menurut ringkasan berbagai literatur yang diungkap oleh Jones (2003) mencakup ketercapaian manfaat fisik dan manfaat psikologis.<sup>17</sup> Manfaat fisik antara lain meningkatkan fungsi neurologis, meningkatkan resistensi terhadap penyakit, serta secara umum memiliki fungsi fisik yang lebih baik. Adapun fungsi psikologis yaitu ketercapaian seluruh kesehatan mental

---

<sup>13</sup>Helen Graham, *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hal. 85.

<sup>14</sup>Hagerty & Patusky, *Sense of Belonging: a vital mental health concept*. Archives of Psychiatric Nursing, 6, 172-177, 1995.

<sup>15</sup>Choenarom, Chanokruthai, Williams & Hagerty, *The Role of Sense of Belonging and Social Support on Stress and Depression in Individuals With Depression*, Archives of Psychiatric Nursing 19 2005.

<sup>16</sup>Choenarom, Chanokruthai, Williams & Hagerty, *The Role of Sense of Belonging*,.....

<sup>17</sup>Jones, *Investments: Analysis & Management 10th ed*, (New York: John Wiley & Sons, Inc 2003).

seperti *self-efficacy*, *self-esteem*, kurangnya level *stress* dan depresi, kurangnya kecemasan, *coping* yang baik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dengan baik.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Harapan salah satu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus yang terletak di Desa Paji Kecamatan Pucuk Kabupaten Kecamatan Pucuk ini merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi anak berkelainan. Dengan adanya lembaga tersebut maka orang tua yang kurang mengetahui pola asuh anak berkebutuhan khusus akan membantu dalam pengembangan keterampilan anak dengan adanya pelayanan dari pemerintah, untuk itu pada SLB Bina Harapan membuka kelas jenjang TK hingga SMA yang mana terdapat juga kelas terapi. Dengan hal itu pula, sekolah ini terbilang sangat cepat dalam pengembangannya yang mana terdapat pada proses pembangunan dan perlengkapan terapi. Berdasarkan hasil pengamatan awal bahwa SLB Bina Harapan diperoleh informasi bahwa kurangnya masyarakat atau orang tua untuk memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah, dikarenakan dengan kesibukan orang tua yang membuat anak putus sekolah, hubungan kelekatan orang kepada anak kurang baik hingga anak lebih nyaman kepada saudara atau pengasuh serta kurang ketelatenan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Dengan hal itu peneliti ingin mengetahui terkait dengan Tingkat *Sense of Belonging* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yakni:

1. Bagaimana gambaran *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana tingkat *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Aspek apa yang paling menonjol dari *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
4. Faktor apa yang mempengaruhi *sense of belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui tingkat *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengetahui aspek apa yang paling menonjol dari *Sense of Belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Faktor apa yang mempengaruhi *sense of belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu pengetahuan yang dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dan memberikan bagi kemajuan keilmuan di bidang psikologi pendidikan khususnya tentang *Sense of Belonging* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rujukan untuk membuat kebaikan tentang proses pendidikan dan pengajaran anak berkebutuhan khusus dalam hal ini khususnya bagi orang tua. Sehingga para orang tua dapat memiliki *sense of belonging* yang baik dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadikan orang tua dapat menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus serta dapat mempersiapkan pengasuhan yang tepat pada anak yang berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak yang maksimal.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain:

1. Suparmi, *Nilai Anak Berkebutuhan Khusus di Mata Orang Tua*, Jurnal Psikomensia Volume 15/2 edisi Juli – Desember 2016 (188-203)

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bahwa orangtua menilai anak berkebutuhan khusus di mata orangtuanya dinilai secara: a) psikologis (71,74%), b) religi (17,39 %), serta c) ekonomi (10,87%). Nilai anak secara psikologis adalah cara orangtua yang memaknai kehadiran anak secara psikologis, dengan indikator munculnya emosi-emosi, penerimaan, sosio psikologis, berpikir positif, harapan danberharga. Nilai anak secara religi, yaitu penilaian orang tua bahwa kehadiran atau keberadaan anaknya yang berkebutuhan khusus dalam keluarga dikaitkan dengan Tuhan. Indikator dari aspek nilai religi yang muncul adalah menilai anak sebagai anugerah, amanah dan ujian dari Tuhan. Dan yang ketiga nilai anak secara ekonomi adalah penilaian orangtua bahwa kehadiran anak dalam keluarga mendatangkan suatu keuntungan bagi orangtua. Indikator nilai ekonomi yang muncul adalah kehadiran ABK dalam keluarga dinilai orangtua sebagai sarana untuk belajar dan penyemangat bagi orangtua untuk bekerja.<sup>18</sup> Perbedaan dengan peneliti ini adalah terletak pada subjek dan analisis data yang digunakan serta berbeda pula variabel antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Jurnal ini hanya sebagai tolak ukur pada suatu subjek yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>18</sup> Suparmi, *Nilai Anak Berkebutuhan Khusus di Mata Orang Tua*, Jurnal Psikomensia Volume 15/2 edisi Juli-Desember 2016 (188-203) Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

2. Muhaeminah, *Game Therapy untuk meningkatkan Sense of Belonging Anak Panti Asuhan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Volume 03, Nomor 01 Januari 2015. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *sense of belonging* yang signifikan antara kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan berupa *game therapy*. Penelitian ini membuktikan bahwa pemberian game therapy mampu meningkatkan *sense of belonging* pada anak panti asuhan Nurul Abyadh Malang. Implikasi dari penelitian ini meliputi bagi panti asuhan, diharapkan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak yang diasuh untuk bermain game sehingga mampu membangun dan meningkatkan *sense of belonging* mereka.<sup>19</sup> Perbedaan penelitian ini, subjek dan analisis data yang digunakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk itu persamaan yakni pada variabel *sense of belonging* yang mana menjadikan tolak ukur pada penelitian yang akan datang.
3. Annisa Nur Islami, *Hubungan Sense of School Belonging dengan Misbehavior pada Siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren*, Seminar ASEAN Psychology & Humanity Universitas Muhammadiyah Malang 2016. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara SoSB dan *misbehavior*

---

<sup>19</sup> Muhaeminah, *Game Therapy untuk meningkatkan Sense of Belonging Anak Panti Asuhan*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume 03 Nomor 01 Januari 2015. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai  $r$  sebesar  $-0,239$ . Artinya siswa lebih memunculkan *misbehavior* saat SoSB yang dimilikinya rendah. Adapun sumbangan efektif SoSB kepada *misbehavior* yaitu sebesar 5,71%.<sup>20</sup> Terdapat perbedaan penelitian ini pada subjek dan analisis data yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan itu variabel *sense of belonging* menjadikan tolak ukur pada penelitian yang akan datang.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Beberapa penelitian mengenai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus telah banyak dilakukan di Indonesia, baik menggunakan metode kuantitatif, metode kualitatif ataupun metode eksperimen. Adapun pada penelitian ini menggunakan variabel *sense of belonging* yang dapat menyempurnakan khazanah keilmuan dan keilmuan sebelumnya, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada karyawan dan siswa dalam suatu organisasi atau kelompok. Maka peneliti ini dirasa perlu untuk dilakukan guna mendapatkan pemahaman baru mengenai tingkat *sense of belonging* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Bina Harapan Kecamatan Pucuk dengan menggunakan metode kualitatif. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *sense of belonging* salah satu kebutuhan dasar untuk manusia.

---

<sup>20</sup> Annisa Nur Islami, *Hubungan Sense of School Belonging dengan Misbehavior pada Siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren*, Seminar ASEAN Psychology & Humanity Universitas Muhammadiyah Malang, februari 2016.

